



Empat Elemen Perayaan Liturgi dan Sakramen di Paroki Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel

Angela Nofri Nonseo ^{a, 1*}, Lina Sriwahyuni ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ fr.adrianus@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 Mei 2022;
Revised: 21 Mei 2022;
Accepted: 28 Mei 2022.

Kata-kata kunci:
 Empat Elemen Utama;
 Perayaan Liturgi;
 Perayaan Sakramen.

: ABSTRAK

Tulisan ini membahas hasil penelitian mengenai peran empat elemen utama dalam perayaan liturgi dan sakramen di Paroki St. Perawan Maria Gunung Karmel. Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas dan kewajiban mahasiswa di bidang karya tulis ilmiah dalam rangka seminar nasional yang diadakan oleh Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Pastoral lainnya yang ada di Indonesia. Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran dari keempat elemen utama dalam perayaan liturgi dan sakramen sangatlah penting sebab merupakan suatu kesempatan sekaligus bentuk pelayanan kepada Tuhan. Di samping itu melalui peranan keempat elemen yang dimaksud dapat melancarkan perayaan liturgi dan sakramen. Hal ini dikarenakan sistem manajemen liturgi dan sakramen di Paroki St. Perawan Maria dari Gunung Karmel tersistematis, terencana, terorganisir, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya yang ada termasuk sarana prasarana, data, dan lain sebagainya serta digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan bersama, yakni visi dan misi paroki.

Keywords:

The Role of the Four Main Elements;
Liturgical Celebration;
Celebration of the Sacraments.

ABSTRACT

The Four Elements of the Celebration of the Liturgy and the Sacraments in the Parish of the Blessed Virgin Mary of Mount Carmel. This paper discusses the results of research on the role of the four main elements in the celebration of liturgy and sacraments in the Parish of St. Perawan Maria Gunung Karmel. This research was carried out in order to fulfill the duties and obligations of students in the field of scientific work in the framework of a national seminar held by the Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia in collaboration with other Sekolah Tinggi Pastoral in Indonesia. From the results of research it is known that the role of the four main elements in the celebration of liturgy and sacraments is very important because it is an opportunity as well as a form of service to God. In addition, through the role of the four elements referred to can launch the celebration of liturgy and sacraments. This is because the liturgical and sacrament management system in the Parish of St. Perawan Maria Gunung Karmel is systematized, planned, organized, guided and controlled, in utilizing existing resources including infrastructure, data, and so on and is used effectively and efficiently to achieve common goals, namely the vision and mission of the parish.

Copyright © 2022 (Angela Nofri Nonseo & Lina Sriwahyuni). All Right Reserved

How to Cite : Nonseo, A. N., & Sriwahyuni, L. (2022). Empat Elemen Perayaan Liturgi dan Sakramen di Paroki Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(5), 147–155. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i5.1233>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Umumnya yang muncul pertama kali dalam pikiran umat Katolik mengenai liturgi ialah, hal-hal yang berkaitan dengan doa, ibadat, urutan ibadat, nyanyian liturgi, peralatan liturgi, cara duduk atau berdiri yang liturgis, dan seterusnya. Apabila Tim Liturgi telah dibentuk dalam kepanitiaan di gereja, yang dipikirkan bersama tentulah: nanti yang bertugas memimpin Ekaristi siapa, siapa yang membantu Imam dalam Perayaan Ekaristi, yang membuat teks panduan Misa siapa, siapa yang bertugas koor, siapa yang bertugas membaca (lektor), putra altarnya siapa saja, siapa yang bertugas sebagai pemazmur, dan sebagainya.

Bila dicermati dari sisi manajerial, (Susanto, 2014) mengungkapkan hal-hal penting yang ideal yang perlu diperhatikan bersama dalam manajemen liturgi yakni: memiliki perangkat-perangkat organisasi termasuk seksi-seksi, seksi liturgi dipercayakan dalam memanage liturgi, mengatur metode kerja, jadwal dan tempat kerja, siapa saja yang bertanggungjawab dalam tugas apa, bagaimana mengarahkan sumber daya manusia & sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama, dan berkoordinasi dengan keempat elemen mata rantai dalam perayaan Liturgi yaitu, Imam, Diakon dan Prodiakon/asisten imam, Misdinar dan Lektor serta Umat. Selain itu, sebelum setiap pelaksanaan sampai selesai, para petugas liturgi mengikuti tahap-tahap manajemen, yakni: melakukan perencanaan, melaksanakan sesuai yang telah direncanakan, dan melakukan evaluasi. Dalam tata laksana liturgi selalu ada kerjasama dan tetap dalam koordinasi pastor paroki: meja Sabda Allah, Sabda, musik liturgi, homili, doa umat, dan pengadaaan Misa Inkulturasi.

Selanjutnya, manajemen liturgi bukanlah satu-satunya bidang yang diulas (Susanto, 2014) melainkan juga sakramen. Dalam ulasannya diungkapkan bahwa sakramen tidak hanya tentang iman yang perlu dikembangkan, diteguhkan dan diungkapkan dengan kata-kata ataupun benda-benda tetapi sakramen juga berkaitan dengan pendidikan melalui kegiatan-kegiatan rohani seperti, ret-ret, renungan, kelompok-kelompok doa, devosi kepada Bunda Maria, ziarah ke gua Maria, dan umat-umat kategorial yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rohani dengan pendampingan anggota Dewan Paroki.

Singkatnya, pandangan mengenai liturgi dan sakramen selalu menyangkut hal praktis yang berhubungan dengan tata ibadat atau doa atau hal-hal yang bersifat kultus. Pandangan ini tentu tidak salah, tetapi tetaplah belum mencakup keseluruhan makna liturgi dan sakramen yang sebenarnya. Tentulah makna liturgi dan sakramen sebenarnya jauh lebih luas daripada sekadar peraturan kultus atau ibadat beserta simbol-simbolnya. Itulah sebabnya, perlu adanya pemahaman mengenai manajemen liturgi dan sakramen beserta elemen-elemen yang ikut berperan penting di dalamnya. Berpijak pada bahasan di atas muncul keinginan untuk mengulas secara detail mengenai peran keempat elemen utama tersebut.

Sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dalam penelitian ini maka diuraikan beberapa penelitian terdahulu sebagai bagian dari kajian literatur, yakni: berdasarkan hasil tinjauan pastoral liturgis atas hidup misteri Ekaristi (2012), E. Pranawa D. Martasudjita menyimpulkan bahwa dalam rangka pastoral liturgi Gereja terdapat tiga unsur penting yang perlu diperhatikan dalam menghayati keagungan misteri Ekaristi. Unsur yang pertama menunjuk pada teks atau tata perayaannya, para petugas liturgi sebagai unsur kedua, dan unsur ketiganya ialah disposisi batin umat. Untuk membangun disposisi batin umat diperlukan pengalaman keterpesonaan (*sense of awe*) melalui praktik hidup doa dan devosi yang teratur. Dalam rangka keterpesonaan diusulkan *ars celebrandi* bagi semua petugas liturgi dan umat beriman.

Menurut Sohmon Ranja Capah (2019) dalam tulisannya tentang narsisisme para Imam dalam Perayaan Ekaristi Suci menekankan bahwa para Imam adalah alter Christi yang dipilih dan ditahbiskan untuk melayani Ekaristi. Oleh karena itu hendaknya para Imam bertindak atas nama Kristus, mewakili Kristus, bekerjasama dengan Kristus sebagai pelaku utama, pemilik, dan tuan atas perayaan Ekaristi

Suci. Maka tidak dibenarkan bagi para Imam yang menjadikan perayaan Ekaristi Suci sebagai panggung narsistik.

Sementara hasil penelitian tentang pelayanan prodiakon dalam liturgi Ekaristi di Paroki St. Yakobus Bantul (2019) oleh Fransisca N. J. Rosari mengungkapkan konteks pemahaman bagi prodiakon mengenai perayaan Ekaristi sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja sehingga prodiakon mampu menghayati pelayanannya dalam perayaan Ekaristi. Dan diharapkan melalui pelayanannya, prodiakon dapat mampu menjadikan dirinya dan komunitasnya sebagai pribadi dan komunitas yang Ekaristis.

Terdapat pula penemuan tentang para misdinar di stasi St. Stefanus Bukuan yang dapat memahami tugas dan fungsinya dengan baik dalam perayaan Ekaristi dikarenakan menerapkan pola pemahaman Pengalaman-Belajar. Kajian ini dilakukan oleh Girin F. Wanda et. al (2017) yang merujuk pada pola pemahaman misdinar terhadap tugas dan fungsinya dalam perayaan Ekaristi. Selanjutnya, pola pemahaman Pengalaman-Belajar ini terbentuk karena misdinar memperoleh pemahaman dari pengalaman belajar yang didapatkan dari hasil pembinaan dan pelatihan serta tugas yang diemban dalam perayaan Ekaristi. Mengenai pengalaman umat dalam devosi Sakramen Mahakudus dan merayakan Ekaristi Kudus (2020), Antonius I. Nggino Tukan mengulas dua alasan umat melakukan devosi dan Ekaristi Kudus yakni: mendapatkan ketenangan dalam diri dan mengalami pengalaman rohani yang mendalam.

Berdasarkan kajian-kajian literatur di atas disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mengulas tentang peran empat elemen utama dalam perayaan liturgi dan sakramen dari sisi manajerial.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode survey, observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data primer dan tinjauan literatur sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Selanjutnya, diadakan reduksi dan triangulasi data yang berakhir pada penarikan kesimpulan sebagai bagian dari kegiatan analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini akan mengulas secara detail mengenai empat elemen utama beserta perannya masing-masing dalam perayaan liturgi dan sakramen. Akan tetapi sebelum lebih jauh mengulas, baiklah dijelaskan mengenai pengertian yang utuh tentang liturgi yang tertuang dalam Konstitusi Liturgi hasil sidang Konsili Vatikan II, yaitu *Sacrosanctum Concilium* (SC). Meski Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* sendiri tidak secara eksplisit dan sistematis merumuskan definisi liturgi, namun memberikan suatu pemahaman liturgi yang segar. Pernyataan paling penting Konsili Vatikan II tentang liturgi terdapat dalam SC 7: “Maka memang sewajarnya juga Liturgi dipandang bagaikan pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus; di situ pengudusan manusia dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing; di situ pula dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus, yakni Kepala beserta para anggota-Nya”.

Gereja Katolik secara mendasar bersifat liturgis dalam peribadatnya. Oleh karena itu, sangatlah penting adanya perangkat-perangkat organisasi dalam bidang liturgi itu sendiri termasuk seksi-seksinya. Sehingga organisasi dalam bidang liturgi menjadi tempat atau wadah di mana mereka yang terlibat didalamnya berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya yang ada termasuk sarana prasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan bersama. Dan diharapkan melalui perangkat-perangkat organisasi tersebut, karya penebusan umat terselesaikan terutama dalam kurban Ilahi Ekaristi. Seperti yang tertulis dalam catatan hasil survey, terdapat perangkat-perangkat organisasi bidang liturgi sebagai berikut:

Tabel 1. Organisasi Bidang Liturgi

Jenis Tugas dan Pelayanan	Nama
Ketua Bidang	B.T
Wakil Ketua	C.H
Sekretaris	E.W
Bendahara	M.V
Seksi Asisten Imam	E.M
	Y.R
	R.M
Seksi Pelayanan Sabda	L.M
	N.C
	M.G
Seksi Pelayanan Musik Liturgi	A.R
	F.X
	H.H
	M.L
Seksi Putra-Putri Altar	E.W
	Ketua PPA
	Y.M
Seksi Dekorasi Altar dan Busana Liturgi	P.A
	F.F
	A.S
Seksi Bina Liturgi Lingk. & Among Tamu	V.K
	A.R
	Sr.Y
Seksi Pembagi Komuni	Th.S
	A.A
Koster	Yf.
	F.X

Terdapat pula tugas dan fungsi seluruh perangkat: ketua, pengurus & seksi bidang liturgi Paroki St. Perawan Maria dari Gunung Karmel seperti berikut ini: menyusun dan melengkapi kepengurusan bidang liturgi dan meningkatkan kualitas anggota-anggotanya, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program bidang liturgi, melakukan koordinasi secara rutin dengan seksi-seksi dalam bidang liturgi, menjadwalkan dan mengalokasikan petugas liturgi serta mengevaluasi demi meningkatkan kualitas petugas Liturgi, menyelenggarakan kaderisasi petugas liturgi, memberikan pembekalan dan pelatihan bagi para petugas liturgi, melatih petugas-petugas liturgi, mengembangkan doa dan devosi sesuai kebutuhan umat, menghadiri pertemuan liturgi baik pada tingkat Dekenat maupun Keuskupan, dan menyampaikan laporan pelaksanaan dan laporan perkembangan program kerja dalam rapat Dewan Pastoral Harian, serta mengadakan misa inkulturasi pada setiap HUT Paroki. Untuk kesemuanya ini, seluruh tata laksana liturgi selalu ada koordinasi dengan pastor paroki. Ini dibuktikan dengan diadakannya rapat rutin satu bulan satu kali.

Selanjutnya, dalam Perayaan Liturgi terutama Perayaan Ekaristi, umumnya melibatkan pelayan liturgi dan petugas liturgi. Pelayan liturgi ini mencakup pelayan tertahbis: uskup, imam, diakon maupun pelayan tak tertahbis: awam. Sementara petugas liturgi menunjuk pada orang-orang (awam khususnya) yang berpartisipasi dalam pelayanan perayaan liturgi melalui tugas-tugas pelayanan tertentu. Petugas liturgi ini dibedakan dari pelayanan liturgi yang utama, seperti Imam dalam Misa Kudus. Para petugas

liturgi untuk Misa Kudus misalnya: para prodiakon, misdinar atau putra/i altar, lektor, paduan suara dan pemazmur, petugas kolekte, petugas tata tertib, dll. Akan tetapi di sini lebih difokuskan pada empat elemen mata rantai dalam Perayaan liturgi. Dan tentunya keempat elemen mata rantai ini memiliki peran dan tugas yang berbeda-beda namun semuanya demi terlaksana dan tercapainya satu tujuan, yakni Perayaan Ekaristi yang sakral dan agung. Berikut ini akan diulas mengenai peran dan tugas masing-masing dari keempat elemen mata rantai tersebut.

Pertama, dalam Perayaan liturgi, imam berwenang dan melaksanakan tugas untuk memimpin perayaan-perayaan sakramen, khususnya Ekaristi,ewartakan Injil, dan peribadatan lainnya. Imam mengetuai umat yang berhimpun, memimpinnya dalam doa,ewartakan kabar keselamatan, dan mengajak umat agar bersama dengannya mempersembahkan kurban kepada Allah Bapa dengan pengantaraan Kristus dalam Roh Kudus. Dalam himpunan umat pula, berkat tahbisannya, juga mempunyai kuasa untuk mempersembahkan kurban selaku pribadi Kristus bdk. (Paulus VI, 2009) dan (P. P. VI, 1964a). Di samping itu, membagikan Roti Kehidupan kepada saudara-saudara seiman dan menyambutnya bersama mereka. Berdasarkan hasil survey, peran imam secara nyata tidaklah berbeda melainkan sama persis seperti yang telah diulas di atas.

Kedua, di antara para pelayan ibadat, diakon, karena tahbis kudus yang diterimanya, menduduki urutan pertama sesudah imam. Sebab, sejak zaman para rasul, jabatan diakon sangat dihormati dalam Gereja (P. VI, 1967). Dalam Misa, tugas khusus diakon adalah membantu imam, membacakan Injil, kadang-kadang menyampaikan homili, membawakan ujud-ujud doa umat, menyiapkan altar dan bahan persembahan, dan melayani komuni untuk umat, terutama komuni-anggur. Kadang-kadang pula memberikan petunjuk-petunjuk mengenai sikap tubuh dan tata gerak umat. Sementara prodiakon termasuk pelayan liturgi non tertahbis, yang diemban oleh seorang awam yang diterima dari ordinari wilayah (uskup) untuk membantu menerima Tubuh Tuhan (komuni) dalam rangka Perayaan Ekaristi ataupun di luar Perayaan Ekaristi, terutama dalam ibadat sabda dan pengiriman komuni kepada orang sakit atau yang sedang di penjara, serta melaksanakan tugas yang diberikan pastor paroki seperti: memimpin ibadat sabda, memberikan homili, memimpin liturgi pemakaman, doa lingkungan, dan sebagainya. Ada juga keuskupan lain yang menggunakan istilah asisten imam atau asisten pastoral. Sesuai hasil wawancara bersama pastor paroki, diketahui peran asisten imam, yakni: membantu membagi komuni dalam Perayaan Ekaristi, mengirim komuni orang sakit serta melayani upacara pemakaman dan kremasi.

Ketiga, para Misdinar atau putra-putri altar dan lektor ini terdiri dari orang-orang awam, seringkali ditemui adalah kaum muda dan bahkan anak-anak serta remaja (untuk misdinar), baik itu laki-laki maupun perempuan. Umumnya para misdinar dan lektor diseleksi oleh paroki dan secara khusus dipersiapkan dengan pembinaan dan katekese liturgi yang memadai dalam tanggung jawab pastor paroki. Dalam Perayaan Liturgi, misdinar bertugas membantu Imam. Aktivitas terbanyak misdinar adalah saat Persiapan Persembahan dan setelah Ritus Komuni. Sementara lektor bertugas membacakan Sabda Allah selain Injil, khususnya bacaan dari Perjanjian Lama dan Epistola (Surat para Rasul dalam Perjanjian Baru). Apabila tidak ada pemazmur, lektor boleh membawakan Mazmur tanggapan. Berasaskan hasil observasi, terlihat misdinar atau putra-puteri altar dan lektor melaksanakan perannya tepat seperti yang dibahas pada pembahasan di atas.

Keempat, umat beriman yang merayakan Misa merupakan umat Kudus, umat yang dipilih Allah dan dianugerahi martabat imam dan raja. Hendaknya mereka merupakan satu tubuh dalam mendengarkan Sabda Allah maupun dalam berdoa dan bernyanyi. Terutama mereka harus merupakan satu tubuh dalam mempersembahkan kurban dan dalam menyambut hidangan dari meja Tuhan. Kesatuan itu tampil indah, baik bila semua mengambil sikap tubuh yang sama, maupun bila mereka melaksanakan tata gerak yang sama (Liturgi-KWI, 2002a). Melalui ulasan di atas, kita diarahkan untuk

lebih mendalami segi partisipatif dari makna Ekaristi sebagai perayaan. Selanjutnya, yang menjadi fokus utama pada bagian ini adalah bagian-bagian yang menjadi partisipasi aktif dari umat dalam Perayaan Ekaristi. Yang menjadi kesempatan umat untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam Perayaan Ekaristi ialah, aklamasi dan jawaban-jawaban umat terhadap salam dan doa-doa imam (PUMR 35, pernyataan tobat, syahadat, doa umat, doa Bapa Kami (PUMR 36). Selain itu, dalam pengucapan atau menyanyikan: nyanyian pembuka, kemuliaan, refren Mazmur Tanggapan, bait pengantar Injil (dengan atau tanpa alleluia), nyanyian persiapan persembahan, kudus, aklamasi anamnesis, nyanyian pemecahan hosti (Agnus Dei), madah pujian sesudah komuni, dan nyanyian penutup (PUMR 37).

Tak hanya itu, terdapat pula tata gerak dan sikap tubuh yang menjadi simbol dalam liturgi. Tata gerak yang dimaksudkan disini adalah tata gerak yang merujuk pada perjumpaan umat dengan Tuhan. Dalam (Liturgi-KWI, 2002b) mengungkapkan bahwa seluruh tata gerak dan sikap tubuh harus dilakukan berdasarkan 3 patokan ini: *pertama*, tata gerak dan sikap tubuh memancarkan keindahan sekaligus kesederhanaan yang anggun dari Perayaan Ekaristi. *Kedua*, tata gerak dan sikap tubuh diungkapkan dengan baik sehingga menunjukkan pemahaman yang tepat dan penuh atas aneka perayaan. *Ketiga*, tata gerak dan sikap tubuh mendorong umat agar dapat dengan sungguh- sungguh berpartisipasi secara aktif. Lebih detail dari itu, tata gerak dan sikap tubuh dalam konteks perjumpaan antara umat dengan Tuhan, gerak dan sikap tubuh, yakni: tanda salib, berjalan, duduk, berdiri, berlutut dan membungkuk, tangan terkatup/terangkat/terentang, menebah dada, serta ciuman dan jabatan tangan (Emanuel, 2011).

Bagi orang beriman yang cukup matang, liturgi sakramen pun menyucikan setiap peristiwa hidup dengan rahmat Allah. Liturgi sakramen- sakramen yang dimaksudkan di sini ialah liturgi ketujuh sakramen. Jika dilihat dari segi kristologis, sakramen- sakramen yang dimaksudkan ialah kehadiran Yesus Kristus dan misteri penyelamatanNya. Artinya bahwa, dalam diri Yesus Kristus, terlaksanalah karya keselamatan Allah secara historis, bahkan secara personal. Yesus Kristus adalah Allah sendiri yang hadir dan menyertai umatNya (Martasudjita, 2011a). Kehadiran Allah dalam Kristus ini bukanlah kehadiran yang pasif atau hanya hadir di tengah kita, tetapi merupakan kehadiran yang menyelamatkan dan menebus kita. Jadi, Yesus Kristus menjadi simbol dan tanda yang hidup dari kehadiran Allah, sekaligus menghadirkan keselamatan yang berasal dan dikerjakan Allah. Itulah makna Yesus sebagai *mysterion*, sakramen. Seluruh pemahaman akan sakramen haruslah bertolak dan berdasar dari sakramentalitas Yesus Kristus ini. Lalu ketujuh sakramen sebagai perayaan liturgi Gereja menjadi tempat dan tanda kehadiran Yesus Kristus dan misteri penebusanNya.

Dari segi eklesiologis menunjuk pada tempat perayaan sakramen- sakramen dalam Gereja. Dengan kata lain, sakramen-sakramen adalah pengungkapan dan pelaksanaan diri Gereja. Maksudnya ialah melalui perayaan sakramen-sakramen di tampilkanlah dan terlaksanalah apa yang disebut dengan Gereja. Setiap perayaan sakramen selalu membangun dan membentuk Gereja. Di mana ada umat berkumpul untuk merayakan sakramen, di sanalah hadir Gereja. Gereja tampak dalam kehidupan liturginya. Bertolak dari pemahaman sakramentalitas Gereja, perayaan sakramen menjadi puncak ungkapan diri Gereja. Menurut tingkatannya, Perayaan Ekaristi menjadi puncak dan pusat pengungkapan dan pelaksanaan diri Gereja. Itulah sebabnya, Perayaan Ekaristi dipandang sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan umat beriman bdk. (P. P. VI, 1964b)

Secara anthropologis, sakramen-sakramen adalah perjumpamaan sacramental dengan Yesus Kristus. Dalam perayaan sakramen terjadi dialog keselamatan. Dalam dialog itu sungguh berlangsung perjumpaan sejati antara Tuhan dan umatNya. Perjumpaan itu berlangsung dalam bentuk symbol. Meskipun perjumpaan ini berlangsung dalam bentuk dan melalui symbol namun perjumpaan ini benar-benar terjadi secara nyata dan objektif. Kristus hadir dalam seluruh seluruh segi dan perjalanan

kehidupan manusia. Bentuk dan cara kehadiranNya pun beraneka ragam. KehadiranNya dalam hidup manusia memiliki intensitas secara liturgis dalam perayaan sakramen- sakramen. Demikianlah ketujuh sakramen mengungkapkan dimensi-dimensi terdalam dan menentukan kehidupan umat beriman. Melalui dan dengan perayaan ketujuh sakramen itu, Kristus hadir dan menjumpai dengan kekuatannya bdk (Paulus IV, 2009).

Ketujuh sakramen yang dikenal ini merupakan liturgi resmi Gereja. Meski sama-sama liturgi resmi Gereja, namun sakramen- sakramen itu memiliki tingkatan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Puncak dan pusat seluruh perayaan sakramen dan seluruh liturgi Gereja adalah Perayaan Ekaristi. Semua sakramen dan perayaan liturgi lainnya menuju kepada ataupun mengalir dari Perayaan Ekaristi ini (Emanuel, 2011). Selanjutnya, terdapat Sakramen Baptis merupakan sakramen pertama yang harus diterima seseorang bagi penerimaan sakramen- sakramen Gereja lainnya. Melalui sakramen ini, seseorang dimasukkan dalam Gereja dan dilahirkan kembali menjadi anak- anak Allah. Sakramen Baptis dan Ekaristi disebut dengan *sacramenta maiora* yang merujuk pada kekhasan dan tempat istimewa keduanya dalam tradisi Gereja. Sementara kelima sakramen lainnya, yakni: sakramen krisma, Tobat, Pengurapan orang sakit, Tahbisan dan Perkawinan disebut *sacramenta minora*. Sakramen Baptis, penguatan dan Ekaristi yang pertama biasanya disebut sebagai sakramen inisiasi. Melalui sakramen- sakramen inisiasi ini, seseorang telah menerima imamat umum umat beriman. Di Paroki St. Perawan Maria Gunung Karmel, penerimaan sakramen inisiasi khusus orang dewasa dilaksanakan dua kali dalam jangka waktu setahun yakni pada perayaan Natal dan Paskah. Sementara balita diadakan sebanyak enam kali dalam jangka waktu satu tahun, tepatnya pada setiap minggu pertama bulan ganjil.

Adapun pelaksanaan sakramen- sakramen di Paroki St. Perawan Maria Gunung Karmel terkoordinasi dengan baik oleh karena memiliki badan kepengurusan yang tersistematis dan bertanggungjawab penuh dibidangnya masing-masing, seperti berikut ini:

Tabel 2. Organisasi Bidang Pewartaan

Jenis Tugas dan Pelayanan	Nama
Ketua Bidang	M.D
Sekretaris	A.M
Bendahara	B.S
Seksi Katekisasi Inisiasi	Th.M
	V.S
Sub sie Pendamping Calon Baptis (PCB)	L.S
Sub sie Pendamping Calon Komuni Pertama (PCKP)	I.S
Sub sie Pendamping Calon Krisma (PCK)	Th.S
Seksi Pendamping Iman Anak	Sr.C
	V.R
Seksi Pendamping Iman Remaja	I.S
Seksi Pendamping Iman Orang Dewasa (PID) & Kerasulan Kitab Suci (KKS)	S.Y
Sie Panggilan	M.D

Di sisi lain sebagai lambang, sakramen- sakramen yang juga berkaitan dengan pendidikan melalui berbagai macam pembinaan atau kegiatan-kegiatan rohani di Paroki St. Perawan Maria Gunung Karmel terlaksana dengan baik karena juga memiliki struktur kepengurusan yang terkoordinasi dengan baik pula seperti halnya di bawah ini:

Tabel 3. Organisasi Bidang Persekutuan

Jenis Tugas dan Pelayanan	Nama
Ketua Bidang	K.A
Wakil Ketua Bidang	M.E
Sekretaris 1	E.E
Sekretaris 2	L.T
Bendahara 1	B.N
Bendahara 2	F.M
Ketua Seksi Bina Lingkungan	A.D
Wakil Seksi	Y.M
Sekretaris	G.H
Anggota/Tim	Para Ketua Wilayah
Ketua Seksi Bina Taruna/ Kepemudaan	Y.A
Ketua Seksi Bina Lansia (Simeon)	P.A
Wakil Seksi	M.E

Selanjutnya, pada bagian ini dibahas mengenai peran keempat elemen utama yang telah *dimanage*, yakni: adanya jadwal dan imam yang bertugas memimpin Perayaan Ekaristi. Jadwal dan imam yang bertugas sudah disusun dan diedarkan seawal mungkin sebelum mulai bertugas; terdapat pula jadwal dan petugas yang membantu imam dalam Perayaan Ekaristi Hari Minggu dan hari raya dalam hal ini diakon dan prodiakon atau asisten imam. Jadwal dan petugasnya disusun dan diedarkan jauh sebelum jatuh tempo. Di sisi lain, terbentuk juga kepengurusan seksi asisten imam atau prodiakon; tugas pelayanan misdinar atau putra-putri altar yang ada di paroki St. Perawan Maria Gunung Karmel tidak serta merta langsung bertugas dalam Perayaan Ekaristi, melainkan umumnya melewati proses seleksi oleh paroki dan secara khusus juga dipersiapkan dengan pembinaan dan katekese liturgi yang memadai dalam tanggung jawab pastor paroki (Martasudjita, 2011c). Dalam konteksnya, seksi liturgi paroki St. Perawan Maria Gunung Karmel bekerjasama dengan pengurus atau pembina misdinar dalam menyusun dan menyebarluaskan jadwal misdinar atau putra-putri altar sebulan sebelum bertugas, mengadakan pelatihan kepada seluruh anggota misdinar atau putra-putri altar demi meningkatkan keterampilan dan kepantasan dalam bertugas, merekrut anggota baru, pembinaan rohani melalui rekoleksi, ret-ret, dan ziarah.

Di samping itu, terdapat pula kegiatan bersama misdinar dengan maksud memupuk kebersamaan dan keakraban antara satu dengan lainnya. Kegiatan yang diadakan ini bersifat di dalam maupun di luar lingkungan paroki. Kegiatan di dalam lingkungan paroki biasanya bertepatan dengan HUT Paroki, Natal bersama, dan Paskah bersama. Selain itu rapat rutin yang diadakan satu bulan sekali untuk para misdinar dan latihan bersama bagi para anggota misdinar yang baru bergabung. Sementara kegiatan di luar paroki, menyesuaikan dari program kerja pengurus misdinar, semisal mengadakan bakti sosial, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan di lingkungan luar paroki; untuk merayakan suatu perayaan liturgi maka yang dipersiapkan bukan hanya teks panduannya, para petugasnya, tetapi juga umatnya. Singkatnya, apalah arti perayaan liturgi yang dipersiapkan dengan sangat baik apabila umat ternyata datang terlambat, handphone sebagian umat tetap menyala dan bahkan dibiarkan berdering, dan umat mengikuti Misa Kudus sambil menjawab telepon dan SMS. Dari sisi umat inilah yang sering kurang diperhatikan. Dalam konteks ini, berbicara tentang umat erat kaitannya dengan disposisi batin umat itu sendiri, yakni hidup iman umat beriman. Berkaitan dengan kehidupan batin dan iman umat, tentulah diperlukannya kerjasama dari berbagai pihak dan bidang. Baik itu tim liturgi, tim pewartaan, tim persekutuan atau paguyuban, bahkan seluruh pengurus Gereja dan umat beriman sendiri (Martasudjita, 2011b).

Dari pernyataan di atas terungkap beberapa upaya yang telah diberlakukan di paroki St. Perawan Maria Gunung Karmel yakni: tersedianya bahan katekese; adanya katekese liturgi setiap sebelum Misa Kudus atau Ibadat Sabda dimulai dan ini menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan disposisi batin umat; menggalakkan kehidupan doa dan berdevosi. Ini diadakan di setiap lingkungan dalam paroki. Melalui kebiasaan doa pribadi dan devosi yang baik dan teratur, umat dibantu dalam pembentukan disposisi batin atau imannya. Ketika disposisi batin umat siap dan haus penuh kerinduan akan Allah, ia akan memasuki perayaan liturgi dengan sukacita dan berdaya makna.

Simpulan

Pada dasarnya peran empat elemen utama dalam Perayaan Liturgi dan Sakramen terkoordinasi dengan baik apabila dalam sebuah paroki terdapat perangkat organisasi yang jelas beserta seksi-seksi di bidang liturgi dan sakramen, yang juga secara penuh bertanggungjawab terhadap tugas dan fungsinya masing-masing. Di sisi lain, seluruh perangkat bidang liturgi perlu mengikuti tahap-tahap manajemen yang benar, yakni dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan selalu mengadakan evaluasi, serta selalu berkoordinasi dengan pastor paroki. Seperti halnya yang telah diberlakukan di Paroki St. Perawan Maria Gunung Karmel. Dari hasil survey di paroki tersebut, menjadi jelas bahwa selain memiliki perangkat organisasi dan seksi di bidang liturgi ditemukan pula adanya pelimpahan kepercayaan kepada seksi liturgi dalam hal memajemen seluruh kegiatan yang berkaitan dengan perayaan liturgi dan sakramen. Dari hasil pelimpahan kepercayaan inilah terungkap pula tugas dan fungsi ketua, pengurus, dan seksi liturgi baik secara umum maupun secara khusus. Akhirnya, semakin tersistematis dan terinci suatu manajemen di bidang liturgi dan sakramen, maka peran keempat elemen utama dalam perayaan liturgi dan sakramen pun semakin efektif dan efisien serta terkoordinasi dengan baik demi tercapainya visi misi yang telah ditentukan bersama.

Referensi

- Emanuel. (2011). *Liturgi Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi Revisi Buku pengantar Liturgi*. Kanisius: Yogyakarta.
- Liturgi-KWI, K. (2002a). Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR). In *Nusa Indah*. Nusa Indah.
- Liturgi-KWI, K. (2002b). Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR). In *Nusa Indah*. Nusa Indah.
- Manik, P. (2021). Pengharapan akan Kehadiran Allah yang Absen: Mencari Peranan Media dalam Perayaan Iman. *Seri Filsafat Teologi*, 31(30), 200-218.
- Martasudjita, E. (2011a). *Liturgi Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi Revisi Buku pengantar Liturgi*. Kanisius: Yogyakarta.
- Martasudjita, E. (2011b). *Liturgi Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi Revisi Buku pengantar Liturgi*. Kanisius: Yogyakarta.
- Martasudjita, E. (2011c). *Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Kanisius: Yogyakarta.
- Paulus IV. (2009). Konstitusi Tentang Liturgi Suci Sacrosanctum Concilium. In *Dokumen Konsili Vatikan II* (hal. 1–52). Konsili Ekumenis Vatikan II.
- Paulus VI. (2009). Dekrit Tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam (Presbyterorum Ordinis). In *Dokumen Konsili Vatikan Ii* (hal. 1–743). Roma: Gereja St. Petrus.
- Susanto, A. (2014). Manajemen Paroki: Manual Bagi Pelayanan Pastoral. In *Jakarta: The Jakarta Consulting Group, anggota IKAPI*.
- Tukan, A. I. N. (2020). Pengalaman Umat Dalam Devosi Sakramen Mahakudus Dan Merayakan Ekaristi Kudus (Sebuah Tinjauan Teologis-Liturgis). *Jurnal Pastoralia*, 1(1), 77-93.
- Ujan, B. B. (2012). Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 1(1), 14-14.
- VI, P. (1967). *Surat Apostolik Sacrum diaconatus ordinem* (hal. AAS 59). Dokumen Konsili Vatikan II.
- VI, P. P. (1964a). Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Lumen Gentium. In *Dokumen Konsili Vatikan II*. Konsili Ekumenis Vatikan II.
- VI, P. P. (1964b). Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Lumen Gentium. In *Dokumen Konsili Vatikan II* (hal. art.11). Konsili Ekumenis Vatikan II.